

Peran Pengetahuan Orang Tua dalam Tindakan Swamedikasi Demam Akut pada Anak

Fauzia Endri Ariani,¹ Husnia Auliyatul Umma,² Dewinda Candrarukmi²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta

Latar belakang. Demam adalah gejala umum pada anak-anak dan keputusan orang tua dalam merawat demam anak mereka dapat berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan anak. Pengetahuan orang tua tentang tindakan swamedikasi untuk demam akut diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan perawatan.

Tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan swamedikasi demam akut pada anak.

Metode. Penelitian ini menggunakan dengan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk memilih subjek penelitian dengan jumlah 58 orang. Data primer dikumpulkan dengan pengisian kuesioner oleh subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Analisis menggunakan univariat, bivariat dengan uji *chi-square* dan multivariat dengan uji Regresi Logistik Berganda dengan perangkat lunak analisis statistik.

Hasil. Terdapat 58 subjek untuk dianalisis terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan swamedikasi demam akut pada anak ($p=0,000$, $OR=24,583$, $IK95\%=2,845-193,611$). Selain itu, terdapat faktor lain yang memiliki hubungan signifikan dengan tindakan swamedikasi yaitu pekerjaan orang tua ($p=0,018$, $OR=7,904$, $IK95\%=1,435-43,545$) dan pendidikan orang tua ($p=0,028$, $OR=17,423$, $IK95\%=1,360-223,179$).

Kesimpulan. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan swamedikasi demam akut pada anak. Terdapat faktor lain yang memiliki hubungan dengan tindakan swamedikasi yaitu pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. **Sari Pediatri** 2025;27(3):159-65

Kata kunci: demam, swamedikasi, tingkat pengetahuan

The Role of Parental Knowledge in Self-Medication for Acute Fever in Children

Fauzia Endri Ariani,¹ Husnia Auliyatul Umma,² Dewinda Candrarukmi²

Background. Fever is a common symptom in children, and parents' decisions in treating their child's fever can impact the child's health and well-being. Parental knowledge of self-medication measures for acute fever was identified as an important factor in treatment decision-making. **Objective.** The aim of this study was to investigate the relationship between parents' knowledge level and self-medication for acute fever in children.

Methods. This study used an observational analytic research design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling to select research subjects, with a total of 58 people. Primary data was collected by having subjects who met the inclusion and exclusion criteria fill out questionnaires. Analysis used univariate, bivariate with the chi-square test and the multivariate with Multiple Logistic Regression test using statistical analysis software.

Result. There were 58 subjects to analyze, there was a correlation between the level of parental knowledge and self-medication for acute fever in children ($p=0.000$, $OR=24,583$, $CI95\%=2.845-193.611$). In addition, there are other factors that have a significant relationship with self-medication, namely parental occupation ($p=0.018$, $OR=7.904$, $CI95\%=1.435-43.545$) and parental education ($p=0.028$, $OR=17.423$, $CI95\%=1.360-223.179$).

Conclusion. There is a relationship between the level of parental knowledge and self-medication for acute fever in children. There are other factors that have a relationship with self-medication, namely parental employment and parental education. **Sari Pediatri** 2025;27(3):159-65

Keywords: fever, self-medication, level of knowledge

Alamat korespondensi: Fauzia Endri Ariani. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36A Ketingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126. Email: fauziaendriariani@student.uns.ac.id

Demam adalah gejala yang umum pada anak-anak, terjadi ketika suhu tubuh meningkat di atas kisaran normal, yaitu 36,5-37,5°C.^{2,3} Data dari World Health Organization pada tahun 2017 menunjukkan bahwa kejadian demam pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia masih tinggi, dengan proporsi anak yang mengalami demam dan mencari konseling atau pengobatan mencapai 89,8%.²⁰

Demam pada anak biasanya ditangani pertama kali oleh orang tua melalui praktik swamedikasi sebelum mencari bantuan medis profesional. Swamedikasi ini dapat mengurangi beban fasilitas kesehatan dan membuat perawatan lebih terjangkau, tetapi jika dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai, dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, hasil pengobatan yang tidak memuaskan, efek samping yang tidak diinginkan, dan risiko resistensi antibiotik.¹⁵

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan obat antipiretik seperti parasetamol, ibuprofen, dan aspirin, serta antibiotik, sering kali menjadi pilihan dalam swamedikasi demam pada anak. Namun, perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih umum terjadi. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penanganan demam dan penggunaan obat yang tepat menjadi faktor penting dalam praktik swamedikasi.^{12,18}

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan orang tua tentang swamedikasi demam akut dan hubungannya dengan praktik pengobatan yang mereka lakukan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pengetahuan orang tua, dapat dikembangkan strategi edukasi yang lebih efektif untuk mengelola demam pada anak secara aman dan efektif

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli–Agustus 2023 di wilayah kerja Puskesmas Jayengan. Metode *purposive sampling* digunakan untuk pengambilan sampel, di mana Sampel dipilih dari orang tua (ibu atau ayah) yang pernah berkunjung ke puskesmas tersebut. Kriteria inklusi mencakup orang tua (ibu atau ayah) yang memiliki anak usia 1-12 tahun, pernah mengalami gejala demam, dan bersedia mengisi

kuisisioner. Kriteria eksklusi mencakup responden yang berdomisili di luar wilayah Puskesmas Jayengan. Sebanyak 58 partisipan memenuhi kriteria dan bersedia terlibat dalam penelitian.

Variabel dependen adalah tingkat pengetahuan orang tua dan tindakan swamedikasi demam akut, sedangkan variabel independen utamanya adalah tingkat pengetahuan orang tua. Variabel perancu yang diteliti meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan pengalaman swamedikasi orang tua. Pengambilan data primer dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan secara univariat, dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square*, dan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik Berganda. Data dianggap bermakna jika nilai $p < 0,05$. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 26.0 *for Windows*. Hubungan antar variabel dianggap signifikan apabila nilai *p-value* $< 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan nomor registrasi. 1.571/VII/HREC/2023.

Hasil

Sebanyak 58 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik demografi dan praktik swamedikasi subjek penelitian tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas partisipan adalah perempuan (91,4%) yang berusia dewasa (19-44 tahun) (96,6%). Sebagian besar partisipan memiliki tingkat pendidikan tinggi (75,9%), tidak bekerja (67,2%), dan berstatus ekonomi rendah (63,8%). Hampir semua partisipan (98,3%) memiliki pengalaman dalam melakukan swamedikasi untuk menangani demam anak mereka.

Distribusi tingkat pengetahuan orang tua dan tindakan swamedikasi tertera pada Tabel 2. Sebanyak 36 orang tua (62,1%) memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi demam akut. Namun, dari segi tindakan, mayoritas orang tua (65,5% atau 38 orang) masih melakukan swamedikasi yang tidak tepat.

Hasil uji *chi-square* (Tabel 3) menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan swamedikasi demam

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	Frekuensi (n=58)	%
Usia		
19-44 tahun (dewasa)	56	96,6
45-59 tahun (Pra-lanjut usia)	2	3,4
Jenis kelamin		
Laki-laki	5	8,6
Perempuan	53	91,4
Jumlah anak		
1	26	44,8
2	20	34,5
3	10	17,2
4	2	3,4
Tingkat pendidikan		
Rendah	14	24,1
Tinggi	44	75,9
Pekerjaan		
Tidak bekerja	39	67,2
Bekerja	19	32,8
Status ekonomi		
Rendah	37	63,8
Tinggi	21	36,2
Pernah melakukan swamedikasi		
Tidak pernah	1	1,7
Pernah	57	98,3
Pengalaman sebagai alasan tindakan swamedikasi		
Tidak pernah	1	1,7
Pernah	57	98,3
Jenis tindakan swamedikasi		
Membawa anak ke dokter ketika demam > 3 hari		
Ya	44	75,9
Tidak	14	24,1
Pengobatan ampuh demam dengan antibiotik		
Ya	11	19
Tidak	47	81
Pemberian obat demam ketika suhu tubuh anak >38 °C		
Ya	45	77,6
Tidak	13	22,4
Menghentikan pemberian obat setelah suhu tubuh anak sudah turun		
Ya	49	84,4
Tidak	9	15,6
Sudah mengerti cara penyimpanan dan masa simpan obat tidak perlu membaca ulang pada kemasan		
Ya	14	24,1
Tidak	44	75,9
Mengompres menggunakan air dingin dibandingkan air hangat		
Ya	17	29,3
Tidak	41	70,7

Karakteristik	Frekuensi (n=58)	%
Dosis obat anak separuh dari dosis obat untuk orang dewasa		
Ya	17	29,3
Tidak	41	70,7
Pemberian parasetamol 3-4x sehari sampai obatnya habis		
Ya	18	31
Tidak	40	69
Sebelum memberikan obat membaca dosis dan petunjuk penggunaan obat		
Ya	58	100
Tidak	0	0
Obat yang menimbulkan efek samping dan dapat diatasi sendiri maka tidak harus dihentikan		
Ya	14	24,1
Tidak	44	75,9

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan orang tua dan swamedikasi demam akut

Kategori	Frekuensi (n=58)	%
Pengetahuan		
Kurang baik	22	37,9
Baik	36	62,1
Tindakan swamedikasi		
Tidak tepat	38	65,5
Tepat	20	34,5

Tabel 3. Uji *chi-square* hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tindakan swamedikasi demam akut

Tingkat Pengetahuan	Tindakan swamedikasi demam akut				Total		<i>p-value</i>	OR	IK (95%)
	Tidak tepat		Tepat						
	n	%	n	%	n	%			
Kurang baik	21	36,2	1	1,7	22	37,9	0,000	24,583	2,845-193,611
Baik	17	29,3	19	32,8	36	62,1			
Total	38	65,5	20	34,4	58	100			

akut pada anak ($p=0,000$). Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki peluang 24,583 kali lebih besar untuk melakukan tindakan swamedikasi yang tepat dibandingkan dengan orang tua yang berpengetahuan kurang baik ($OR=24,583$; $IK95\%=2,845-193,611$).

Analisis bivariat terhadap variabel perancu (Tabel 4) menunjukkan bahwa pekerjaan ($p=0,017$), pendidikan ($p=0,008$), dan status ekonomi ($p=0,031$) memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan tindakan swamedikasi. Ketiga variabel ini, bersama dengan

variabel pengetahuan, kemudian dimasukkan ke dalam analisis multivariat.

Hasil analisis regresi logistik berganda (Tabel 5) membuktikan bahwa setelah dikontrol oleh variabel lain, pengetahuan, pekerjaan, dan pendidikan orang tua secara independen tetap berhubungan signifikan dengan tindakan swamedikasi yang tepat. Orang tua dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang 24,583 kali ($p=0,007$), orang tua yang bekerja memiliki peluang 7,904 kali ($p=0,018$), dan orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki peluang 17,423 kali ($p=0,028$) lebih

Tabel 4. Uji *chi-square* variabel perancu dengan variabel terikat

Variabel	Tindakan swamedikasi demam akut				Total		p-value	OR	IK (95%)
	Tidak tepat		Tepat		n	%			
	n	%	n	%					
Pekerjaan									
Tidak bekerja	29	50,0	9	15,5	38	65,5	0,017	3,938	1,240-12,507
Bekerja	9	15,5	11	19,0	20	34,5			
Total	38	65,5	20	34,5	58	100			
Pendidikan									
Rendah	14	24,1	1	1,7	15	25,9	0,008	11,083	1,335-91,982
Tinggi	24	38,0	19	32,8	43	74,1			
Total	38	65,5	20	34,5	58	100			
Status ekonomi									
Rendah	28	48,3	9	15,5	37	63,8	0,031	3,422	1,096-10,690
Tinggi	10	17,2	11	19,0	21	36,2			
Total	38	65,5	20	34,5	58	100			
Usia									
Dewasa	37	63,8	19	32,8	56	96,6	0,638	1,947	0,115-32,883
Pra-lanjut usia	1	1,7	1	1,7	2	3,4			
Total	38	65,5	20	34,5	58	100			
Pengalaman									
Tidak pernah	1	1,7	0	0,0	1	1,7	0,464	-	-
Pernah	37	63,8	20	34,5	57	98,3			
Total	38	65,5	20	34,5	58	100			

Tabel 5. Uji regresi logistik berganda hubungan tingkat pengetahuan, pekerjaan, pendidikan dan status ekonomi orang tua dengan tindakan swamedikasi demam akut pada anak

Variabel	Nilai B	<i>p-value</i>	OR	IK (95%)
Pengetahuan	3,202	0,007	24,583	2,379-253,989
Pekerjaan	2,067	0,018	7,904	1,435-43,545
Pendidikan	2,858	0,028	17,423	1,360-223,179
Status ekonomi	-0,167	0,839	0,846	0,169-4,229

besar untuk melakukan swamedikasi yang tepat. Variabel status ekonomi tidak lagi signifikan dalam model multivariat ini ($p=0,839$).

Pembahasan

Tingkat pengetahuan orang tua merupakan faktor penentu dalam ketepatan swamedikasi demam akut pada anak. Orang tua dengan pengetahuan baik cenderung melakukan swamedikasi yang tepat. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang, berhubungan dengan tindakan yang tidak tepat. Temuan ini

didukung penelitian Nurliana dkk¹⁴ dan Jolie dkk⁹ yang menegaskan peran pengetahuan dalam swamedikasi. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan orang tua menjadi kunci dalam pelaksanaan swamedikasi yang tepat. Pekerjaan orang tua memengaruhi ketepatan swamedikasi demam akut pada anak. Orang tua yang bekerja cenderung mengambil keputusan swamedikasi yang lebih tepat, sesuai dengan temuan Karatas dkk¹⁰ mengenai hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan tindakan swamedikasi. Hal ini diduga terkait dengan waktu yang terbatas pada orang tua bekerja serta pengalaman profesional yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam penanganan masalah kesehatan.

Secara teori, aktivitas bekerja dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman yang mendukung swamedikasi.^{7,16} Namun, temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian Chusun dkk⁴ yang justru melaporkan tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan swamedikasi. Pada penelitian tersebut, orang tua bekerja dianggap memiliki waktu terbatas untuk pengasuhan, sementara pendapatan yang lebih tinggi justru membuat mereka cenderung langsung membawa anak ke fasilitas Kesehatan.¹⁶ Tingkat pendidikan orang tua terbukti memengaruhi ketepatan swamedikasi demam akut pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Haafizah dkk⁵ mengenai swamedikasi diare pada anak. Pendidikan yang lebih tinggi berimplikasi pada peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang lebih rasional. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih hati-hati, logis dalam memilih obat, rutin membaca label, dan tidak mudah terpengaruh iklan dalam praktik swamedikasi.⁶

Status ekonomi orang tua memengaruhi pola swamedikasi pada anak, meskipun dengan motivasi yang berbeda. Pada kalangan berstatus ekonomi tinggi, swamedikasi cenderung lebih sering dilakukan dan terkadang disertai praktik tidak rasional seperti membeli obat berlebihan, menimbun, atau menggunakan obat tanpa resep.¹⁹ Sebaliknya, pada kelompok berpendapatan rendah, swamedikasi justru dipilih sebagai alternatif pengobatan yang lebih hemat biaya.¹³ Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chusun dkk⁴ yang menyatakan bahwa status ekonomi (baik tinggi maupun rendah) memang memengaruhi kebiasaan swamedikasi, meskipun tidak selalu menunjukkan hubungan yang linier dengan tingkat pendapatan. Dengan demikian, status ekonomi lebih mencerminkan perbedaan motivasi dan pola dalam praktik swamedikasi, bukan sekadar ada atau tidak adanya praktik tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa usia orang tua tidak berhubungan signifikan dengan ketepatan swamedikasi demam akut pada anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Luh¹¹ pada swamedikasi diare, yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dan ketepatan pemilihan obat. Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan usia tidak secara otomatis menjamin pengetahuan yang lebih baik dalam praktik swamedikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Fanillah⁸ dan Farida.⁷ Penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara pengalaman orang tua dengan ketepatan swamedikasi demam akut pada anak. Swamedikasi yang mengandalkan pengalaman pribadi

justeru berisiko menyebabkan kesalahan diagnosis dan penanganan yang tidak tepat.¹⁰ Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Fadilla dkk⁷ yang menyatakan pengalaman sebelumnya justru menjadi faktor penting dalam swamedikasi karena orang tua cenderung menggunakan kembali obat yang pernah berhasil diberikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan teknik *purposive sampling* pada satu Puskesmas membatasi generalisasi temuan. Kedua, desain *cross-sectional* yang digunakan tidak memungkinkan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara variabel. Ketiga, data dikumpulkan menggunakan kuesioner *self-reported* yang berisiko bias ingatan dan kecenderungan memberikan jawaban yang diharapkan secara sosial. Meskipun demikian, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi swamedikasi demam akut pada anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dan praktik swamedikasi demam akut. Orang tua dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung melakukan swamedikasi yang lebih tepat dan efektif. Edukasi dan penyuluhan yang tepat di fasilitas kesehatan penting untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menangani demam pada anak. Edukasi yang ditargetkan dapat membantu mengurangi risiko kesalahan dalam swamedikasi dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan. Studi lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi metode edukasi yang paling efektif dan untuk mengukur dampak jangka panjang dari peningkatan pengetahuan orang tua terhadap praktik swamedikasi.

Ucapan terima kasih

Peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada para dosen pembimbing dan penguji beserta seluruh staff departemen ilmu kesehatan anak dan Puskesmas Jayengan yang telah membantu dan membimbing

dalam proses penyusunan dan pengumpulan data untuk penelitian ini.

Daftar pustaka

1. Aswad PA, Kharisma Y, Andriane Y, Respati T, Nurhayati E. Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains* 2019 31;1:107-13.
2. Ayuningtyas G, Hasan M, Nuryudani A, Binti Mat S. Determinant factor of knowledge to fever management in preschool children in the Bambu Apus Area, Pamulang District, Jakarta, Indonesia. *Malay J Med Health Sci* 2020;16(SUPP10):2636-9346.
3. Carlson, Kurnia B. Tatalaksana demam pada anak. *Fak Kedokteran, Univ Kristen Krida Wacana, Jakarta, Indones. CDK* 2020;47:698-702.
4. Chusun C, Lestari NS. Gambaran pengetahuan masyarakat dalam pengobatan sendiri (swamedikasi) untuk obat analgesik. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia* 2020 24;2:227-36.
5. Haafizah Dania, Ihsan M. Relation of knowledge and level of education to the rationality of self-medication on childhood diarrhea on the Code River banks in Jogoyudan, Jetis, Yogyakarta. *IOP conference series* 2017 ;259:012015-5.
6. Haris Imro'atul Husna, Damaranie Dipahayu. Pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap rasionalitas penggunaan analgesik oral non steroid anti-inflammatory drug golongan non selective COX-1 dan COX-2 Secara swamedikasi. *J Pharm Sci* 2017 7;2(2527-6328):24-9.
7. Fadilla RF, Gayatri A. Pengetahuan orang tua dan faktor-faktor yang mempengaruhi dengan pola swamedikasi demam pada anak di DKI Jakarta. *Generics J Res Pharm* 2022;2:113-8.
8. Fanillah N, Farida F. Faktor determinan kepuasan kerja karyawan PT Sarana Scientifa Systemindo. *Sosio e-Kons* 2023;15:212.
9. Jolie F, Susanto DH. Risk factors associated with fever self-medication in children in lubuk empelas village, Muara Enim District, South Sumatra Province. *Jurnal Ukrida Medscientiae*; 2022;2:90-7.
10. Karatas Y, Khan1 Z, Oz1 E, Sena E, Özagil1 G, Buşra Abussuutoğlu1 A, dkk. Pengobatan sendiri oleh orang tua dan faktor-faktor terkait pada anak-anak: studi cross-sectional di Turki. *Jurnal Penelitian Pelayanan Kesehatan Farmasi*. 2022;XX:1–8.
11. Luh L. Hubungan tingkat pendidikan dengan ketepatan pemilihan obat swamedikasi diare anak di apotek Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, tesis. *Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya*. Malang: 2017.
12. Lingga HN, Intannia D, Rizaldi M. Perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat di wilayah Kabupaten Banjar. *J Pros Semin Lingkung Lahan Basah* 2021;6:2-6.
13. Mandala MS, Inandha LV, Hanifah IR. Hubungan tingkat pendapatan dan pendidikan dengan perilaku masyarakat melakukan swamedikasi gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang. *J Sains Kes* 2022; 4:2407-6082.
14. Nurliana L, A. Machron Chairulfakah, Agung Budiyanto. The relationship between parents' knowledge level and rationality of drug use in drug self-medication management in children with fever in Pulomerak Banten. *J Industrial Eng Manag Res* 2023;4:53-61.
15. Rafila R, Miyarso CS. Tingkat Pengetahuan swamedikasi dalam penanganan demam pada anak oleh Ibu di Rw 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan* 2019 ;14:8-11
16. Restiyono A. Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kaje Kabupaten Pekalongan. *J Promosi Kesehat Indones* 2016;11:14.
17. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan penelitian dan pengembangan kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Diakses Februari 2023. Didapat dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf
18. Sudibyo DG, Anindra RP, Gihart Y El, Ni'azzah RA, Kharisma N, Pratiwi SC, dkk. Pengetahuan ibu dan cara penanganan demam pada anak. *J Farm Komunitas* 2020;7:69.
19. Utari D, Setiono W. Hubungan status ekonomi keluarga dengan perilaku pengobatan sendiri (self-medication). *Media Ilmu Kesehatan* 2016;5:7-13.
20. WHO. Proportion of children under five years of age with fever for whom advice or treatment was sought [Internet]. *who.int*. 2018 [cited 2023 Maret 23]. Didapat dari: <https://www.who.int/data/maternal-newborn-child-adolescent-ageing/indicator-explorer-new/mca/proportion-of-children-under-five-years-of-age-with-fever-for-whom-advice-or-treatment-was-sought>